

PENUTUP

Joseph Fletcher mengklaim kasih agape adalah absolutis norma tunggal, artinya satu-satunya norma yang mutlak adalah kasih dan norma yang lainnya relatif.

Sebenarnya kasih yang diuraikan oleh Fletcher ada positifnya, karena tidak semua yang diuraikannya memberikan dampak negatif dalam segala situasi. Hal positif yang jelas terlihat dalam Moralitas Baru adalah penekanan akan kasih agape dalam segala situasi.¹ Ini adalah salah satu bukti bahwa Moralitas Baru berani menyuarakan kebenaran dari kasih agape, sekalipun pada prinsipnya kasih yang ditawarkan oleh Moralitas Baru pada dasarnya bersifat relatif, karena tidak memiliki dasar yang hakiki.

Moralitas Baru tidak hanya berani dalam menyuarakan kasih agape dan menekankan pada semua situasional, tetapi juga menekankan nilai yang ada pada manusia. Karena Moralitas Baru mengacu pada kasih agape, maka yang menjadi objeknya adalah manusia. Manusia begitu dihargai dan dikasihi oleh Moralitas Baru.² Karena menurut Moralitas Baru manusia harus mendapatkan perlakuan yang selayaknya sebagai manusia, yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari sesamanya. Dengan demikian kasih agape yang diajarkan oleh Moralitas Baru sebenarnya tidak berlandaskan pada kasih Allah, tetapi kasih yang dimaksudkan adalah kasih yang berpusat pada sesama manusia, atau yang disebut kasih philio.

Prinsip moral yang dijalankan oleh Moralitas Baru sebenarnya hanya merupakan suatu bentuk yang formal. Namun dalam pelaksanaannya, definisi kasih itu tidak memiliki standar dan tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan,

¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj.) Wardani Mumpuni, S.S dan Rahmiati Tanudjaja (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001), 68.

² Ibid.

yaitu kasih yang melepaskan diri dari kebenaran hakiki (Yoh. 14:6a). Firman Tuhan adalah kebenaran, dan kebenaran itu telah dibuktikan oleh Daud dalam kehidupannya bersama dengan Allah “Maka sekarang, ya TUHAN, Allah Israel, biarlah terbukti kebenaran firman-Mu yang telah Kauucapkan kepada hamba-Mu Daud” (II Taw. 6:17). Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus mengajak kepada semua orang percaya untuk memegang kebenaran sejati dalam kehidupan mereka, karena Paulus terlebih dulu merasakannya. *“tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala (Ef. 4:15).”*

Jika Fletcher di dalam Moralitas Barunya menganggap bahwa kebenaran adalah relatif, maka pendapat Alkitab berbeda dengan Fletcher. Kebenaran yang dipaparkan oleh Alkitab adalah kebenaran yang hakiki, seperti yang dipahami oleh mereka yang telah bergaul erat dengan Allah sebagai kebenaran yang sejati (Kej. 15:6; II Sam. 7:28; Ayb. 27:6; 29:14; Mzm. 9:8,9; 25:5,10; 26:3; 51:6, 8; 57:10,11....; Yeh. 33:19....), baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru . Karena itu, apa yang dikatakan oleh Moralitas Baru tidak dapat kita terima begitu saja, karena kebenaran yang sesungguhnya ada di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat (Mat. 5:6, 10; 6:33....Rom. 1:17; I Tim. 2:4, 7; Gal. 2:21....).

Dalam Alkitab, kita tidak pernah menemukan bahwa untuk mewujudkan kasih dalam kehidupan sehari-hari kita harus mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran, tetapi sebaliknya, dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu situasi yang sulit kita tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran dari Firman Tuhan yang sebagai tolok ukur di dalam mengambil keputusan. Karena kasih dan kebenaran adalah sesuatu yang juga berasal dari Allah, sehingga kasih dan

kebenaran menjadi “sistem peredaran darah” di dalam tubuh Kristus yang membawa setiap orang percaya untuk bertumbuh di dalam-Nya.³

Inti dari prinsip Fletcher sebenarnya adalah bahwa *tujuan membenarkan cara*. Jadi segala cara dihalalkan untuk mencapai tujuan, yang penting tujuannya baik maka cara apa pun boleh dipakai (fleksibel) untuk mencapai tujuan itu. Ini adalah suatu prinsip yang mengkompromikan prinsip kasih dengan dosa, dan ini sangat berbahaya. Tuhan menghendaki dalam setiap pengambilan keputusan etis, kita mempunyai tujuan yang baik dan benar. Namun dengan cara yang baik pula, yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dalam situasi-situasi yang rumit, kita tidak dapat mengorbankan prinsip-prinsip hukum moral yang telah Tuhan tanamkan dalam hati manusia, melainkan kita percaya bahwa Ia sanggup membuka jalan tanpa kita harus mengorbankan kebenaran Firman Tuhan dengan melakukan perzinahan, pencurian, pembunuhan, berdusta, dan lain sebagainya yang dibungkus di dalam kasih.

Kasih Allah adalah kasih yang rela berkorban dan kasih yang memberikan bukti nyata kepada manusia yang dapat kita lihat dan rasakan. “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa (Rom. 5:8; Yoh. 3:16)”. Karena itu, Allah menuntut kita untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, pikiran dan kekuatan kita. Dengan kata lain, mengasihi Allah dengan segala yang ada pada diri kita (Ul. 6:5; 10:12, bdg. Luk. 10:27). Inilah bukti bahwa kita mengasihi Allah yang tak kelihatan sehingga kita dapat mengasihi saudara kita dengan kasih yang dari Allah dengan sepenuh hati (I Yoh. 4:19-21).

³ Warren W. Wiersbe, *Hikmat di dalam Kristus* (terj.) Lina M. Ngendang (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 160.

Kita tidak lagi melaksanakan perintah Musa yang ada di dalam hukum Taurat, tetapi kita melaksanakan hukum Taurat dengan *mengimani* Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan pribadi setiap orang percaya. Seperti yang ditekankan oleh rasul Paulus di dalam surat-suaratnya (Rom. 3:20, 28; Gal. 2:16; 3:11, 21). Karena Yesus datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, tetapi Ia datang untuk menggenapi hukum Taurat dengan menyerahkan diri-Nya di salibkan untuk menebus dan menyelamatkan kita sebagai manusia berdosa (Mat. 5:17; Kis. 3:18; 13:27, 29, 34) seperti yang telah dijanjikan oleh hukum Taurat dan kitab para nabi. Jadi, kasih dan norma atau hukum tidak dapat dipisahkan seperti yang dikatakan oleh Moralitas Baru. Tetapi kasih dan norma adalah satu di dalam hukum kasih yang telah disimpulkan oleh Yesus Kristus dalam satu hukum yaitu hukum kasih (Mat. 22:37-39).

Dalam semua contoh kasus yang melibatkan situasi-situasi ekstrim, Fletcher selalu tidak memperhitungkan campur tangan Tuhan, melainkan solusi manusia yang menjadi peranan penting dalam pengambilan keputusan. Jadi sangat anthroposentris, tidak heran jika prinsip-prinsip hukum dan moral dikorbankan karena dianggap tidak berpusat pada Allah (Theosentris). Karena itu, rasul Paulus mengajarkan kepada setiap orang percaya untuk tetap bersandar dan percaya kepada Tuhan di dalam segala pergumulan hidup yang dialami. Yakin dan percaya kepada Tuhan bahwa Dia sanggup menolong dan memberikan jalan ke luar dan kelegaan dari setiap pergumulan yang dihadapi (I Kor. 10:13).

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa bukan legalisme sesuatu yang salah total. Prinsip hukum, norma, dan moral yang ada bukannya untuk memperbudak manusia di bawah hukum, namun justru untuk membebaskan manusia untuk bertindak dengan bertanggung jawab. Memang kita tidak

menerapkan segala hukum dengan kaku seperti orang-orang Farisi yang Tuhan katakan menambah beban bagi orang lain dengan hukum-hukum mereka. Tetapi kita harus bijaksana menganalisa segala situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk tetap berpegang pada kebenaran Firman Tuhan. Namun kita juga tidak bisa meniadakan segala hukum itu dengan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan dalam pengambilan keputusan.